

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Nama untuk wilayah atau dalam bahasa lain disebut toponim. Sistem penamaan tempat adalah tata cara atau aturan memberikan nama tempat pada waktu tertentu yang bisa disebut dengan toponimi. Dilihat dari asal-usul kata atau etimologisnya, kata toponimi berasal dari bahasa Yunani *topoi* = “tempat” dan *onama* = “nama”, sehingga secara harfiah toponimi bermakna “nama tempat”. Dalam hal ini, toponimi diartikan sebagai pemberian nama-nama tempat. Penamaan tempat atau toponimi memiliki tiga aspek, yaitu (1) aspek perwujudan; (2) aspek kemasyarakatan; dan (3) aspek kebudayaan. Ketiga aspek tersebut sangat berpengaruh terhadap cara penamaan tempat dalam kehidupan masyarakat (Sudaryat, 2009: 10).

Toponim memiliki hubungan erat dengan kondisi fisik geografis, masyarakat yang menghuninya, dan kebudayaan yang tumbuh di wilayah tersebut. Nama maknanya sangat luas, tidak hanya secara fisik seperti kondisi lokasi

geografisnya saja, juga meliputi asal-usul, kondisi dan sosial budaya masyarakatnya, nilai-nilai yang terkandung didalam sistem kebudayaan yang dimiliki secara sosial itu akan tampak dalam wujud simbol pemberian nama dan perilaku suatu masyarakat. Simbol-simbol yang ada cenderung dibuat untuk dimengerti oleh para warganya berdasarkan atas konsep-konsep yang mempunyai arti yang tetap dalam suatu jangka waktu tertentu tentang penyebutan nama yang memiliki makna yang sangat luas.

Begitu juga halnya dengan pemberian nama pada tempat-tempat di wilayah Aceh Tamiang tidak bersifat mana suka tetapi memiliki tujuan, tidak sekedar hanya sebuah panggilan saja. Pemberian nama merupakan hasil pemikiran. Namun bagi masyarakat Aceh Tamiang, nama-nama tempat disana memiliki arti maka harus diselidiki terlebih dahulu asal-usul nama kampung tersebut. Nama-nama kampung di wilayah Aceh Tamiang masih dapat ditelusuri asal-usulnya karena masyarakatnya memelihara cerita asal-usul nama tempatnya dan menjadikannya sebagai salah satu kebudayaan yang harus dilestarikan. Apabila dilihat dari unsur sejarahnya, di wilayah Aceh Tamiang tepatnya pada kota Benua Raja pernah diserang oleh kerajaan Majapahit. Hal ini diperjelas oleh Zakaria Ahmad (2013 : 57-58) sebagai berikut:

“Dalam urutan nama-nama negeri yang takluk kepada Majapahit tercantum dalam Nagarakertagama(1365) diantaranya disebutka Tamiang, Perlak, Lamuri dan Barat yang letaknya di Nanggro Aceh Darussalam sekarang. Didalam catatan Cina(1416 dan 1436) disebut negeri yang bernama Nakur dan Litai Tamiang di Aceh Timur yang sampai sekarang masih kita jumpai nama tempat dengan nama yang sama dan sebuah kecamatan masih menggunakan nama Majapahit (Manyak Pahit)”.

Dari uraian diatas dijelaskan bahwa kerajaan Majapahit pernah menyerang kerajaan Tamiang tepatnya dikota Benua Raja, kemungkinan besar penyebutan

nama-nama kampung di wilayah Aceh Tamiang juga memiliki hubungan dengan ekspansi kerajaan Majapahit. Hal ini juga diperjelas oleh H.M Zainuddin (1961: 227-228) sebagai berikut:

“Setelah bahtera medang-ara diturunkan kelaut dilengkapi dengan alat2 sendjatanja sehingga mendjadi sebuah kapal perang besar, maka diperintahkan oleh Patih Gadjah Mada ber-sama2 dengan kapal perang Modjopahit jang lain. berangkat menjerang Tamiang sekali lagi. Dengan me- njusur perlahan-lahan sampailah dekat dengan pantai Tamiang. maka ditangkplah beberapa orang kampung serta dibawanja ber-sama2 agar orang2 itu menundjuk djalan2 mana jang lebih dekat pergi ke Benua. Oleh orang tawanan itu ditjeriterakan djalan2 sungai jang dekat harus ditempuh menu- dju ke Benua. Maka masuklah kapal2 perang Gadjah Mada itu pada sebuah kuala ketjil, disitu berhenti beberapa lama sementara disuruhnja korek satu terusan sungai (arusan) supaja dekat ke Sungai Tamiang. Setelah lerusan itu tembus dikorek terus ke Sungai Tamiang, maka masuklah kalap-kapal perang Modjopahit itu menudju kota Benua. Sampai sekarang masih terdapat sungai jang dikorek oleh tentera2 Modjopahit itu dekat kota Seruway, jang dinamakan oleh orang2 Tamiang Su- ngai Kurok Dalam dan kampung jang terdapat diantara Sungai Tamiang dengan terusan jang dikorek itu. dinamakan Kampung Muka Sungai Kurok (dekat kota Seruway)”.

Dari uraian diatas bahwa penyebutan nama-nama kampong diwilayah Aceh tamiang sebgaiian besar berasal dari penyerangan kerajaan majapahit ke kota Benua Raja, hanya saja sekarang ini nama-nama tempat tersebut mengalami perubahan dalam penyebutannya. Dengan demikian peneliti menggunakan nama-nama tempat di wilayah Aceh Tamiang sebagai subjek penelitian ini karena alasan-alasan di atas.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, beberapa permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Bagaimana sejarah asal usul pemberian nama pada wilayah Aceh Tamiang terkait serangan Majapahit ke kota Benua Raja?
- 2) Adakah pergeseran nama-nama daerah diwilayah Aceh Tamiang terkait dengan serangan Majapahit ke Kota Benua Raja ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Penulis tertarik untuk mengetahui asal usul pemberian nama-nama pada wilayah Aceh Tamiang yang terkait dengan serangan Majapahit ke kota Benua Raja.
- 2) Penulis tertarik untuk mengetahui pergeseran nama-nama daerah diwilayah Aceh Tamiang terkait serangan Majapahit ke Kota Benua Raja.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Sebagai penguji terhadap pengetahuan teoritis yang penulis dapatkan selama masa perkuliahan dengan kenyataan yang ada, sehingga memperoleh kesempatan yang baik dalam memahami sikap dan berpikir kritis untuk mengembangkan pengetahuan teoritis yang penulis dapati selama ini.

1.4.2. Manfaat Praktis

- 1) Dapat memberikan wawasan dan pengetahuan bagi semua pihak khususnya bagi masyarakat Aceh Tamiang tentang asal usul makna nama-nama tempat terkait dengan peristiwa-peristiwa sejarah.

- 2) Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada pemerintah daerah Aceh Tamiang dalam mendokumentasikan sejarah budaya yang berupa asal-usul nama-nama tempat di wilayah Aceh Tamiang.
- 3) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan bagi peneliti, mahasiswa, masyarakat, serta instansi/lembaga tentang etimologi nama-nama tempat di wilayah Aceh Tamiang.
- 4) Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memperkaya pengetahuan bagi Prodi pendidikan Sejarah dan Universitas Samudra tentang asal usul nama-nama kampung yang ada diwilayah Aceh Tamiang serta bagi peneliti selanjutnya yang sebidang ilmu, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengadakan penelitian lain yang sejenis.